

ETIKA KOMUNIKASI GURU TERHADAP SISWA DI SEKOLAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Mohamad Zaenal Arifin, Muh. Anshori
Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang
mzaenalarifin@stai-binamadani.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menggali dan merumuskan etika komunikasi guru terhadap siswa di sekolah. Komunikasi memegang peranan penting dalam interaksi sosial, termasuk di dalamnya interaksi antara guru dan siswa. Dalam konteks pengajaran di sekolah, jalinan komunikasi yang dilakukan guru tidak hanya mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, namun juga turut berkontribusi pada tumbuh-kembangnya afektif dan budi pekerti siswa dan harmonisasi kehidupan sosial di sekolah. Penelitian ini adalah *library research* (riset kepustakaan) dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Bidang kajian diarahkan pada menggali ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang etika dalam berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi guru terhadap siswa berada dalam tiga konteks, yaitu pengajaran dan edukasi, pengarahan dan bimbingan, serta hubungan sosial di sekolah. Dalam ketiga konteks ini, guru selayaknya mampu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, baik secara verbal maupun non-verbal.

Kata kunci: Al-Qur'an, Etika, Guru, Komunikasi, Siswa.

Pendahuluan

Kemampuan berkomunikasi¹ merupakan cermin dari jati diri seseorang. Ucapan atau perkataan menggambarkan pribadi pembicara dan kemampuan berkomunikasi mencerminkan apakah seseorang adalah terpelajar atau tidak.²

¹Secara etimologi, komunikasi berarti berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran, perasaan, gagasan, dan pendapat. Penyampai pesan dalam komunikasi disebut komunikator, sementara penerima pesan adalah komunikan. Pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator dimaksudkan untuk memperoleh umpan balik, tanggapan, atau jawaban dari penerima pesan. Musa Hubeis dkk, *Komunikasi Profesional: Perangkat Pengembangan Diri*, Bandung: IPB Press, 2012, h. 4. Juga: Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosyadkarya, 2001, Cet. I, h. 36. 4

²A. Husnul Hakim IMZI, "Prinsip-prinsip Komunikasi dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik," *Jurnal al-Burhan*, No. 8 2008, h. 115.

Orang yang baik akan berbicara dengan baik pula.³ Bahkan lebih dari itu, komunikasi seringkali dikaitkan dengan kesuksesan dan kegagalan seseorang. Betapa banyak suatu masalah terjadi dikarenakan gaya komunikasi yang tidak baik.⁴

Dalam konteks pengajaran di sekolah, komunikasi yang dijalin guru terhadap siswa memegang peranan penting dalam keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Banyak dijumpai siswa tidak mampu memahami materi pelajaran karena guru dalam menyampaikannya tidak menggunakan komunikasi yang tepat, jelas, dan mudah dicerna. Sebaik apapun metode dan metode pengajaran yang digunakan, namun jika gaya penyampaiannya tidak baik maka tidak akan mencapai hasil yang diharapkan.⁵

Dalam konteks hubungan sosial, keharmonisan interaksi guru dengan siswa disumbang dari komunikasi yang baik. Guru yang berkomunikasi dengan ramah, lembut, dan tidak menjustifikasi akan membuat siswa merasa dekat, akrab, hormat, dan sayang kepadanya. Sebaliknya, tidak jarang dijumpai siswa mengambil sikap bermusuhan karena merasa tersinggung dengan ucapan yang dilontarkan guru. Lebih lanjut hal ini juga akan berpengaruh pada pembinaan dan pendidikan sisi afektif dan budi pekerti siswa. Guru yang menegur kesalahan siswa dengan menggunakan kalimat-kalimat yang baik, santun, dan menyenangkan akan menyentuh hati siswa sehingga ia mau memperbaiki kesalahannya. Perkataan yang enak didengar dan berbobot akan mengalirkan motivasi tersendiri bagi siswa untuk menuruti apa yang diharapkan guru.

Berdasarkan hal di atas, maka guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan bersifat membangun. Hal ini dapat terjadi jika guru memahami etika-etika⁶ dalam berkomunikasi dan

³B. Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi*, Penyunting: Jalaluddin Rakhmat, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, h. 431.

⁴Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2017, cet. 2, h. 2.

⁵Ahmad Irwan Irfany, *Pola Interaksi Guru dan Murid dalam al-Quran; Surat Luqman*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013, h. 4.

⁶Etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika berbeda dengan moral. Moral adalah nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sedangkan etika merupakan pembicaraan untuk menentukan nilai perbuatan manusia apakah baik atau buruk dengan menggunakan tolak ukur akal atau rasio. Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam konsep-konsep. Sedangkan moral berada dalam tatanan realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian system nilai yang ada. K. Bertens, *Etika*, edisi Revisi, Yogyakarta: Kanisius, 2013, h. 6-7.

mengimplementasikannya ketika berinteraksi dengan siswa di sekolah. Maka pada titik inilah penelitian ini menjadi penting. Penelitian ini mencoba menggali secara konseptual prinsip-prinsip komunikasi dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang komunikasi, dan selanjutnya memaparkan implikasinya terhadap cara berkomunikasi yang seharusnya dilakukan guru terhadap siswa di sekolah. Hasil penelitian yang dituju adalah rumusan etika komunikasi yang baik dan memiliki pengaruh positif, tidak hanya pada keberhasilan transfer keilmuan namun juga pembentukan sisi efektif dan budi pekerti siswa dan keharmonisan hubungan sosial guru dan siswa di sekolah.

Prinsip-prinsip komunikasi dalam al-Qur'an

Kemampuan berkomunikasi merupakan fitrah yang secara *given* Allah karuniakan kepada manusia. Al-Qur'an memberikan tuntunan tentang prinsip-prinsip berkomunikasi yang baik, agar isi pesan dapat dipahami oleh komunikan dan memberikan pengaruh sesuai tujuan yang dikehendaki komunikator. Dapat dikemukakan bahwa prinsip-prinsip berkomunikasi yang disinggung al-Qur'an tidak hanya mencakup komunikasi secara verbal, namun juga non-verbal.

Prinsip komunikasi secara verbal dalam al-Qur'an dapat ditelusuri dari term *qaulan* yang digunakan al-Qur'an ketika memberi pengarahan kepada manusia tentang bagaimana menjalin suatu komunikasi dengan orang lain. Setidaknya ada enam macam term *qaulan* yang disinggung al-Qur'an, yaitu: **Pertama**, *Qaulan sadîdan* (perkataan yang benar dan tepat). Term *qaulan sadîda* disinggung al-Qur'an dalam dua ayat, yaitu surat an-Nisâ'/4: 9 dan surat al-Ahzâb/33: 70. Allah Swt berfirman:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (an-Nisâ'/4: 9)

Term *qaulan sadîdan* bermakna perkataan yang jujur dan tepat sasaran,⁷ perkataan yang mengarah kepada kebenaran dan adil,⁸ perkataan

Juga: Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius: 1987, h. 14.

⁷Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib*, t.tp: Dâr al-Fikr, 1981, jilid 3, h. 173.

⁸Abû Qâsim Jârullâh az-Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kasasyâf*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.tt., jilid 3, h. 546. Juga: Muhammad al-Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Herry Noer Ali, Semarang: CV. Toha Putra, t.t, jilid 4, h. 340.

yang tepat sasaran dan logis,⁹ atau perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain. Tentang konteks sosial ayat di atas, para ulama tafsir memiliki ragam pendapat. Sebagian ada yang berpendapat bahwa ayat di atas berkenaan dengan keberadaan orang-orang yang hadir di sekitar seseorang yang sakit dan diduga hendak meninggal. Orang-orang yang hadir itu sendiri merupakan kerabat ataupun kaum lemah yang membutuhkan uluran tangan. Seringkali orang-orang yang hadir tersebut memberi nasihat kepada pemilik harta (seseorang yang hendak meninggal) itu agar mewasiatkan kepada orang-orang tertentu sebagian harta yang akan ditinggalkannya, sehingga anak-anaknya sendiri terlantar. Maka ayat di atas memberi peringatan kepada orang-orang tersebut agar menyampaikan informasi yang benar, tepat, dan mengandung keadilan. Seyogyanya orang-orang tersebut menyampaikan kepada yang hendak meninggal itu agar berlaku tepat dan adil dalam berwasiat, wasiat yang diberikan tidak melebihi sepertiga harta, dan meninggalkan harta warisan bagi ahli waris (baik laki-laki maupun wanita) agar tidak berada dalam kemiskinan sepeninggalnya.¹⁰

Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa ayat di atas ditujukan kepada para wali anak-anak yatim atau anak-anak yang lemah/kurang akal agar memperlakukan mereka dengan baik layaknya anak-anak sendiri, sebagaimana perlakuan yang mereka harapkan kepada anak-anaknya sendiri yang lemah bila para wali tersebut meninggal dunia.¹¹ Salah satu bentuk perlakuan yang baik tersebut adalah dengan mengucapkan perkataan yang benar dan tepat kepada anak-anak yatim yang dididik dan dipelihara, terutama terkait pemeliharaan diri dan harta mereka.¹²

Ucapan baik yang disampaikan kepada anak-anak yatim tidak hanya akan menguatkan jiwa, tetapi juga dapat menjadi pelipur lara bagi hati mereka. Para wali mesti menyadari bahwa anak-anak yatim merupakan anak-anak yang memiliki hati lebih sensitif dibandingkan anak-anak lain pada umumnya. Dengan kondisi yang tidak memiliki ayah mereka tentu sangat membutuhkan perhatian yang baik dari orang lain, maka perkataan yang mengandung kebenaran dan tepat sasaran disampaikan agar mereka menjadi tenang tentang masa depan dan harta peninggalan orang tuanya yang telah tiada.

⁹Muhammad Rasyid Ridhâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm (Tafsîr al-Manâr)*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1426 H/2005 M, jilid 4, h. 327.

¹⁰Abî Muhammad ibn Jarîr ath-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000, , jilid 4, h. 76. Juga: Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtih al-Ghaib*, ..., h. 46.

¹¹Abî al-Fidâ' Ismâ'il ibn Katsîr ad-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Kairo: Maktabah ats-Tsaqâfi, 2001 M, jilid 1, h. 106-107.

¹²Sayid Quthub, *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001 M, jilid 3, h. 287.

Selanjutnya, term *qaulan sadîdan* juga terdapat dalam surat al-Ahzâb/33: 70, berikut:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (al-Ahzâb/33: 70)

Ayat di atas memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya (ayat 69) yang menjelaskan tentang sikap kaum musyrikin dan munafik yang mengejek perkawinan Rasulullah Saw dengan Zainab r.ah., padahal beliau telah menjelaskan bahwa perkawinan itu bertujuan membatalkan adat jahiliyah yang buruk menyangkut dampak adopsi. Tuduhan mereka yang tidak sopan kepada Rasulullah Saw serta ucapan-ucapan yang menyakitkan hati itu serupa dengan tuduhan yang pernah ditujukan oleh Bani Israil kepada Nabi Musa as. Karenanya, ayat 69 ini memberikan pesan kepada kaum muslimin agar menjauhi ucapan-ucapan yang tidak berdasar, ada unsur kebohongan, ataupun tuduhan palsu. Selanjutnya, ayat di atas memerintahkan kaum muslimin agar selalu mengucapkan ucapan yang benar dan mengena sasaran.¹³

Menurut Ibn Katsîr, kata *qaulan sadîdan* dalam ayat di atas memiliki beberapa makna, yaitu perkataan yang benar, perkataan yang lurus, tidak bengkok, dan tidak menyimpang.¹⁴ Yang dimaksud dengan perkataan yang benar adalah perkataan yang di dalamnya mengandung aspek kejujuran. Dengan kata lain, dalam setiap pergaulan seseorang patut menyampaikan setiap perkataan yang mengandung unsur kebenaran dan menjauhkan diri dari unsur kebohongan. Sedangkan yang dimaksud dengan perkataan yang lurus adalah perkataan yang sesuai dengan konteks yang dibicarakan. Artinya, ketika seseorang sedang melakukan pembicaraan yang berkaitan dengan kebenaran, seseorang yang berbicara atau pendengarnya tidak boleh mengalihkannya kepada hal yang lain. Pengalihan ini dapat berakibat pada hilangnya kata-kata yang bersifat benar.

Dengan perkataan yang tepat dan benar maka akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Kalau ucapan itu baik, maka pengaruhnya juga baik, dan bila buruk maka akan buruk pula. Demikian pula, perkataan yang tepat dan benar akan berpengaruh terhadap perilaku. Seseorang yang terbiasa mengucapkan perkataan yang tepat dan benar, maka ia akan menjauh dari kebohongan dan perilaku/perbuatan buruk, dan ini berarti lahirnya amal-amal saleh dari dirinya.

Berdasarkan pemahaman terhadap dua ayat yang mengandung kata *qaulan sadîdan* di atas, menurut hemat penulis manifestasi *qaulan sadîdan* dalam konteks komunikasi adalah:

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 11, h. 328-329.

¹⁴Abî al-Fidâ` Ismâ'îl ibn Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, ..., h. 476-477.

- a. Memberikan informasi yang sebenarnya dan sesuai fakta.
- b. Menyampaikan informasi yang tepat sesuai topik yang dibahas dan maksud yang dikehendaki.
- c. Menyampaikan ucapan dengan jelas, terang, dan tidak menimbulkan keraguan bagi pendengarnya.
- d. Menyampaikan kritik yang membangun, dalam arti informasi yang disampaikan harus baik, benar, dan mendidik.

Kedua, Qaulan balighan (perkataan yang membekas). Term *qaulan balighan* terdapat dalam surat an-Nisâ'/4: 63, dimana Allah Swt berfirman:

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (an-Nisâ'/4: 63)

Konteks ayat ini sangat terkait dengan tiga ayat sebelumnya yaitu menginformasikan tentang karakteristik kaum munafik. Nabi Saw mengingatkan tentang sekelompok orang yang mengaku beriman kepada al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya, namun perilaku mereka berlawanan dengan pengakuan lisannya (ayat 60). Jika mereka diajak mematuhi hukum Allah dan Rasul-Nya, mereka enggan. Bukan hanya enggan, mereka juga sekuat tenaga menghalang-halangi orang lain yang hendak mengikuti ajakan itu (ayat 61). Apabila mereka ditimpa musibah sebagai akibat perbuatannya, mereka akan menemui Nabi Saw seraya bersumpah bahwa mereka hanya menghendaki penyelesaian dan perdamaian (ayat 62). Mereka ini adalah orang-orang yang menyembunyikan niat buruk dan keinginan jahat, tetapi di hadapan Nabi Saw mereka berpura-pura menginginkan perdamaian dan kebaikan bersama. Kendati karakter mereka demikian buruk, namun Nabi Saw dilarang menghukum mereka secara fisik, cukup dengan nasehat dan ancaman bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan turunnya siksa Allah.¹⁵

Kata *balighan* terdiri dari huruf-huruf *ba*, *lam*, dan *ghain*. Para pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Dalam tafsirnya, al-Marâghî mengemukakan bahwa *qaulan balighan* adalah perkataan yang bekasnya hendak kamu tanamkan di dalam jiwa.¹⁶ Hamka mengatakan bahwa *qaulan balighan* adalah kata yang sampai ke dalam lubuk hati, yaitu kata yang mengandung *fashahat* dan *balaghat*.¹⁷ Az-Zamakhshari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud *qaulan balighan* adalah kata-kata yang

¹⁵Abî Muḥammad ibn Jarîr ath-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, ..., jilid 4, h. 159.

¹⁶Muḥammad al-Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, ..., h. 121

¹⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, tt., jilid 2, h. 1291.

berbekas dalam diri lawan bicara untuk mempengaruhi hati dari lawan bicara.¹⁸ Sementara itu, Sayid Quthub menjelaskan bahwa *qaulan balighan* adalah sebuah ungkapan yang seakan-akan memberi bekas secara langsung di dalam hati. *Qaulan balighan* dapat pula dimaknai sebagai perkataan yang mempersuasi mereka untuk sadar kembali, bertobat, bersikap istiqamah, dan merasa tenang di bawah lindungan Allah dan jaminan Rasul-Nya.¹⁹

Dalam praktiknya, *qaulan balighan* diucapkan oleh komunikator dengan memperhatikan komunikasi dari aspek tingkat kecerdasan, daya tangkap, kedewasaan, strata sosial-ekonomi, dan budayanya. Setiap kelompok atau golongan menuntut tipe atau model *qaulan balighan* tertentu yang belum tentu cocok untuk tipe lainnya. Oleh karenanya, agar pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat *balighan* (memberi bekas) dalam jiwa komunikasi maka pesan-pesan tersebut harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Seluruh pesan tertampung dalam kalimat yang disampaikan;
- b. Kalimat yang disampaikan tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Jadi kalimat tersebut cukup/pas, tidak berlebih atau berkurang;
- c. Kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan komunikasi, mudah diucapkan, serta tidak berat terdengar;
- d. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap komunikasi. Hal ini terkait dengan sikap komunikasi. Dalam komunikasi, komunikasi memiliki beberapa sikap; sejak semula menolak atau meragukan pesan, boleh jadi telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikit pun tentang apa yang akan disampaikan komunikator. Oleh karena itu, kandungan dan gaya bahasa komunikasi harus berkesesuaian dengan sikap komunikasi tersebut, agar pesan tersampaikan dan diterima dengan kesadaran oleh komunikasi;
- e. Kesesuaian dengan tata bahasa pada umumnya.²⁰

Jadi, dapat ditegaskan kembali bahwa *qaulan balighan* adalah ucapan yang sampai pada tujuan komunikasi, yaitu ungkapan yang tepat, efektif, dan menembus pada hati dan pikiran lawan bicaranya.

Ketiga, Qaulan ma'rûfan. Term *qaulan ma'rûfan* dapat dimaknai sebagai perkataan yang baik. Dengan terma ini, setiap orang dituntut untuk selalu menyampaikan perkataan-perkataan baik saat berkomunikasi. Perkataan baik dimaksud adalah agar setiap perkataan yang diucapkan tidak menyinggung perasaan lawan bicara atau menyebabkan hatinya merasa tidak nyaman, sehingga jalinan kerukunan dan silaturahmi dapat terjaga dengan baik.

¹⁸Abû Qâsim Jârullâh az-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, ..., h. 516.

¹⁹Sayid Quthub, *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân*, ..., h. 404.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., vol. 2, h. 491-492.

Term *qaulan ma'rûfan* disinggung al-Qur'an, diantaranya dalam surat an-Nisâ'/4: 5 berikut:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (an-Nisâ'/4: 5)

Ayat ini memerintah agar tidak memberikan harta kepada orang yang belum sempurna akalnya -baik anak yatim atau lainnya- sampai ia mampu mengelola hartanya secara baik, misalnya karena telah dewasa/*baligh*. Larangannya itu sendiri disebabkan ada kekuatiran harta tersebut akan habis karena tidak dikelola dengan baik oleh yang belum sempurna akalnya itu. Dan hal ini akan mengakibatkannya menjadi beban bagi orang-orang di sekitarnya. Di samping itu, ayat ini juga mengisyaratkan kebolehan para wali mengembangkan harta tersebut, dimana hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan orang yang belum sempurna akalnya itu. Dan atas semua hal yang dilakukannya tersebut, hendaknya para wali menyampaikannya kepada orang yang belum sempurna akalnya itu dengan perkataan yang baik.²¹

Term *qaulan ma'rûfan* pada ayat ini dapat dimaknai perkataan yang enak dirasa oleh jiwa (lemah lembut) atau perkataan yang melegakan dan menyenangkan lawan bicara,²² kata-kata baik yang mengandung kebaikan atau diucapkan terus terang,²³ ucapan yang bagus/tidak menyakitkan.²⁴ Secara umum, setiap perkara yang membuat tenang hati dan disukai dari ucapan dan perbuatan, maka itu termasuk perkataan yang bagus. Adapun setiap perkara yang diingkari, dibenci, dan dihindari maka ia adalah *munkar*. Karena itu, setiap ucapan yang bagus yang disampaikan kepada orang lain, patut diiringi dengan perilaku yang baik, sehingga menghilangkan unsur kemunkaran atau menyakiti hati lawan bicara.

Jika dikaitkan dengan konteks ayat di atas, maka term *qaulan ma'rûfan* ini menuntut para wali agar menggunakan komunikasi yang baik ketika menyampaikan masalah pengelolaan harta milik orang yang kurang akalnya. Komunikasi yang baik itu sendiri diwujudkan dengan menggunakan ucapan yang terus terang, mudah dimengerti, enak didengar, dan mengandung kebaikan. Misalnya dengan mengucapkan "*Nak, harta yang saya kelola ini*

²¹Sayid Outhub, *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân*, ..., h. 404.

²²Muhammad ath-Thâhir ibn 'Âsyûr, *Tafsîr at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tunis: Dâr at-Tunisiyah, 1984, juz 5, h. 252. Juga: Ismâil Haqqî al-Istanbulî, *Tafsîr Rûh al-Bayân*, Beirut: Dâr lhyâ at-Turâts al-'Arabî, t.t., jilid 2, h. 133.

²³Abî al-Fidâ` Ismâ'il ibn Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, ..., h. 417. Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, ..., h. 1101.

²⁴Muhammad Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib*, ..., h. 193.

adalah hartamu, nanti setelah engkau dewasa akan diserahkan kepadamu", atau "Nak, harta milikmu ini saya kelola untuk memenuhi kebutuhanmu sehari-hari", dan lainnya.

Meski konteks awal ayat di atas tentang hubungan wali dengan anak perwaliannya, namun pesan moral yang dikandungnya berlaku umum; bagi siapa pun, kapan dan di mana pun, terutama para pihak yang memiliki pola hubungan yang mirip dengan yang tergambar dalam ayat di atas. Semisal hubungan atasan-bawahan, tuan-pelayan, pemimpin-rakyat, guru-murid, dosen-mahasiswa, orang tua-anak, dan seterusnya. Pihak-pihak yang disebut pertama memiliki kewajiban terhadap pihak kedua, yakni menyangkut sikap dalam bertutur-kata yang *ma'rûfan*; kata-kata yang baik, santun, enak didengar, dan tidak menyakitkan hati.²⁵

Keempat, Qaulan layyinan. Term *qaulan layyinan* memiliki makna sebagai perkataan yang lembut. Perkataan yang lembut merupakan perkataan yang disampaikan untuk membuat lawan bicara paham terhadap isi pesan komunikasi yang disampaikan dan sadar akan kebenaran. *Qaulan layyinan* dilukiskan oleh Allah dalam Thâhâ/20: 44, berikut:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (Thâhâ/20: 44)

Ayat ini mengandung pelajaran berharga mengenai cara berdakwah. Sebagaimana telah dikenal, Fir'aun adalah sosok penguasa yang melampaui batas; tidak saja menindas secara kejam Bani Israil, lebih dari itu mengaku dirinya tuhan. Meski demikian, Allah Swt memerintahkan Nabi Musa as dan Nabi Harun as untuk mendakwahnya agar Fir'aun sadar tentang dirinya yang tak kurang dan tak lebih hanyalah seorang hamba di antara hamba-hamba Allah, bahwa ia memiliki Tuhan, mempunyai tempat kembali, ada surga dan neraka. Dan dakwah itu sendiri harus disampaikan dengan menggunakan perkataan yang *layyinan* (lembut), tidak kasar. Diharapkan, perkataan yang mengandung kelembutan akan melembutkan yang kasar yakni sifat angkuh dan kesombongan Fir'aun.²⁶

Berkenaan hal di atas, ar-Râzî menjelaskan bahwa ada dua alasan mengapa Nabi Musa as harus berkata lembut kepada Fir'aun; *Pertama*, sebab Nabi Musa as semasa bayi hingga dewasa telah ditanggung kehidupannya di istana Fir'aun. Hal ini menjadi pelajaran moral bagi setiap orang agar tidak melupakan begitu saja jasa/kebaikan orang lain terhadap dirinya. *Kedua*, secara

²⁵Abad Badruzaman, "Etika Berkomunikasi Menurut al-Qur'an Kajian Tematik Term Qaul dalam al-Qur'an", *Jurnal Episteme*, Vol. 9, No. 1 2014, h. 180.

²⁶Abî al-Fidâ' Ismâ'îl ibn Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, ..., jilid 3, h. 142-143. Juga: Abû Abdillâh al-Qurtubî, *al-Jâmi' al-Ahkâm al-Qur'ân*, Beirût: Dâr al-'Ilmiyyah, 1988, juz 8, h. 62.

psikologis seorang penguasa zalim cenderung bersikap lebih kasar bahkan kejam jika diperlakukan secara kasar dan frontal.²⁷

Menurut az-Zamakhsyarî, *qaulan layyinan* bermakna kata-kata yang tidak menimbulkan rasa tidak enak pada lawan bicara, kata-kata yang lemah lembut. Diantara bentuk *qaulan layyinan* adalah memanggil lawan bicara dengan sebutan atau julukan yang disukainya.²⁸ Ibn 'Âsyûr menjelaskan *qaulan layyinan* perkataan yang mengandung anjuran, ajakan dimana pembicara mencoba meyakinkan lawan bicara bahwa apa yang disampaikan itu benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pandangan lawan bicara tersebut. Hal ini selaras dengan tujuan dakwah yaitu mengajak kepada kebenaran tanpa ada paksaan agar mengikuti ajakan itu.²⁹

Dalam konteks komunikasi, penggunaan term *qaulan layyinan* dalam ayat ini mengandung pesan bagi setiap orang yang ingin menyampaikan ajakan kebaikan bahwa segala pesan baik harus disampaikan dengan kata lembut dan halus namun menyakinkan agar lawan bicaranya tergugah akal, hati, dan perasaannya. Sekalipun lawan bicara tergolong pribadi yang tidak disukai oleh pembicara, keras kepala, bahkan sombong. Termasuk kedalam hal ini adalah ketika menyampaikan kritik, tetap harus disampaikan dengan tepat bukan saja pada kandungannya tetapi juga waktu dan tempatnya serta susunan kata-katanya yakni tidak dengan memaki atau memojokkan.

Keenam, Qaulan maisûran (perkataan yang menyenangkan). Term *qaulan maysuran* terdapat dalam surat al-Isrâ'/17: 28, berikut ini:

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut. (al-Isrâ'/17: 28)

Term *qaulan maisûran* artinya adalah kata-kata yang baik dan menyenangkan. Sehingga tidak menimbulkan kekecewaan hati dari lawan bicara. Ayat di atas turun langsung untuk Nabi Muhammad Saw pada saat beliau membiarkan orang yang meminta tolong, pulang dengan tangan kosong sebab saat itu memang tidak ada sesuatu yang bisa diberikan. Lantas, Allah Swt memberi tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini, yakni menyikapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta di masa mendatang.³⁰

²⁷Muhammad Fakhri ad-Dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib*, ..., juz 22, h. 51.

²⁸Abû Qâsim Jârullâh az-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, ..., jilid 20, h. 46.

²⁹Muhammad ath-Thâhir ibn 'Âsyûr, *Tafsîr at-Taḥrîr wa at-Tanwîr*, ..., juz 20, h. 225.

³⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*..., jilid 6, h. 4042.

Berkaitan dengan hal di atas, Sayid Quthub menjelaskan bahwa jika seseorang tidak mempunyai apa yang bisa diberikan kepada orang yang meminta bantuan, sedang ia sebenarnya sangat ingin membantu, maka ketika menolak/menyuruhnya pulang dengan tangan kosong itu hendaknya menyampaikannya dengan kata-kata halus, disertai janji/harapan memberi saat kelak mendapat keluasaan harta.³¹

Dengan demikian, term *qaulan maisûran* ini berkaitan dengan etika dalam memperlakukan orang yang meminta bantuan sementara pihak yang dimintai bantuan belum dapat memenuhinya. Secara psikologis, menunjukkan sikap yang baik semisal tidak menunjukkan wajah cemberut/masam, dan mengucapkan ucapan yang halus, menyenangkan, dan mengandung memberi harapan dapat membuat lega sekaligus menyingkirkan kekecewaan orang yang tidak terpenuhi permintaannya. Diantara perkataan yang bisa disampaikan adalah, "*Dengan sangat menyesal dan teriring hormat, pada hari ini kami tidak memiliki apa-apa untuk diberikan. Kelak, bila sudah ada akan kami berikan untuk keperluan saudara*".³²

Selanjutnya, prinsip berkomunikasi secara non-verbal dalam al-Qur'an diantaranya dapat ditemukan dalam bentuk peringatan atas sikap dan bahasa tubuh yang ditunjukkan ketika berkomunikasi. Diantaranya sebagaimana firman Allah Swt:

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. ('Abasa/80: 1-2)

Sebagaimana tersurat, ayat di atas memberikan pengarahan tentang bagaimana berkomunikasi non-verbal yang baik, yakni menghadapi lawan bicara dengan muka manis, tidak bermuka masam. Dalam komunikasi, bahasa tubuh dan raut wajah juga menjadi penyampai pesan yang dapat ditangkap oleh lawan bicara. Bahkan terkadang pengaruh yang ditimbulkannya lebih memberi kesan mendalam dibanding ucapan verbal. Bahasa tubuh yang baik dan raut wajah sumringah yang ditampilkan komunikator akan membuat komunikan (lawan bicara) merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik.

Senada dengan surat 'Abasa/80: 1-2 di atas adalah surat Luqmân/31: 18, berikut:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Luqmân/31: 18)

Konteks ayat ini berkaitan dengan nasehat Luqman kepada anaknya dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Diantara nasehatnya adalah

³¹Sayid Quthub, *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân*, ..., juz 17, h. 250.

³²Muhammad al-Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, ..., juz , 17, h. 355.

hendaknya jangan memalingkan muka dari khalayak/lawan bicara. Kata *sha'ara* asal maknanya adalah penyakit yang menimpa leher unta hingga kepalanya borok dan tegang. Lalu unta yang demikian diserupakan dengan orang sombong yang memalingkan wajahnya dari lawan bicara tatkala dia berkata kepada mereka atau sebaliknya, karena memandang rendah atau hina lawan bicara tersebut.³³

Sementara itu, kata *mukhtâl* berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Orang yang *mukhtâl* adalah orang yang membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dengan demikian, kata *mukhtâl* mencerminkan sikap sombong yang terlihat dalam tingkah laku, misalnya gaya berjalan yang angkuh, ataupun bahasa tubuh yang mengesankan meremehkan. Hal ini berbeda dengan kata *fakhûr* (membanggakan diri) yang mengandung makna kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.³⁴

Baik sikap *mukhtâl* maupun *fakhûr* merupakan cerminan gaya komunikasi non-verbal yang menyalahi etika dalam berkomunikasi. Kedua sikap ini bisa saja dimiliki oleh komunikator ataupun komunikan. Dan dalam konteks komunikasi, kedua sikap ini membuat proses komunikasi yang dilakukan mengalami gangguan, karena adanya persepsi tidak baik tentang lawan bicara yang sudah terbangun dalam pikiran.³⁵ Orang yang memiliki sifat sombong atau membanggakan diri cenderung memiliki pikiran meremehkan lawan bicara. Dan hal ini membuat informasi/pesan komunikasi tidak bisa dipahami dengan baik.

Penggunaan bahasa non-verbal yang tidak baik sewaktu berkomunikasi juga disinggung oleh surat Nûh/71: 7, berikut:

Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. (Nûh/71: 7)

Dalam ayat di atas, Allah Swt mengabarkan tentang pengaduan Nabi Nûh as atas sikap kaumnya ketika diseru agar beriman dan kembali ke jalan kebenaran. Setiap kali diseru oleh Nabi Nûh as, mereka memasukkan anak jari ke dalam telinga agar tidak mendengar perkataan Nabi Nûh as. Ada pula

³³Abî al-Fidâ` Ismâ'îl ibn Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, ..., jilid 3, h. 98.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., vol. 11, h. 140.

³⁵Herri Zan Pieter, *Dasar-dasar Komunikasi Bagi Perawat*, Jakarta: Kencana, 2017, h. 37.

diantara mereka yang menutupkan bajunya ke kepala agar apa yang diucapkan Nabi Nûh as tidak terdengar.³⁶

Dalam konteks komunikasi, ayat di atas memberikan pengarahan tentang bagaimana seharusnya komunikan (penerima pesan) menanggapi pesan/informasi yang disampaikan komunikator (pemberi pesan). Sikap tak acuh hanya akan merugikan diri sendiri, padahal sebenarnya pesan/informasi yang diberikan sangat bermanfaat. Dengan demikian, komunikasi yang dilaksanakan tidak akan memberikan efek/pengaruh positif sesuai yang diharapkan. Kebalikan dari bahasa non-verbal yang tidak boleh ditampilkan saat berkomunikasi, di bawah ini surat an-Naml/27: 19 memberikan contoh penggunaan bahasa non-verbal yang baik. Allah Swt berfirman:

Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (an-Naml/27: 19)

Ayat di atas menggambarkan bagaimana respon non-verbal yang diberikan Nabi Sulaiman as tatkala mendengar perkataan semut. Nabi Sulaiman as adalah nabi yang memiliki keistimewaan mampu memahami bahasa binatang, termasuk semut. Ketika Nabi Sulaiman as dan bala tentaranya melewati lembah semut, berkatalah seekor semut, "*Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar kalian tidak diinjak Sulaiman dan tentaranya, sedang mereka tidak menyadari*". Nabi Sulaiman as pun memahami bahasa semut tersebut, maka ia tersenyum dengan tertawa karena perkataan semut itu.³⁷

Dalam konteks komunikasi, secara tersirat ayat di atas memberikan pengajaran bagaimana memberikan respon baik atas perkataan lawan bicara. Bahasa tubuh yang dipandang sebagai respon baik misalnya dengan tersenyum, menghadapkan tubuh, dan mengarahkan pandangan mata ke lawan bicara. Dengan hal semacam ini maka lawan bicara akan merasa dihargai, informasi/pesan yang disampaikannya dianggap penting, dan menjadikan ia terstimulus untuk melanjutkan pembicaraan.

Implikasi Terhadap Komunikasi

Prinsip-prinsip komunikasi sebagaimana penulis paparkan di atas memiliki hubungan keterlibatan dalam proses berkomunikasi. Artinya, ketika

³⁶Abî al-Fidâ` Ismâ`il ibn Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, ..., jilid 4, h. 85.

³⁷Abî al-Fidâ` Ismâ`il ibn Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, ..., jilid 3, h. 102.

berkomunikasi maka seseorang -termasuk guru- harus memperhatikan prinsip-prinsip tersebut agar jalinan komunikasi yang dibangunnya berjalan efektif, tepat sasaran, dan memiliki dampak positif kepada lawan bicara (siswa). Implikasi prinsip-prinsip komunikasi dalam ayat-ayat al-Qur'an terhadap proses berkomunikasi adalah sebagai berikut:

No	Term ayat	Makna kata	Implikasi dalam Komunikasi
Komunikasi Verbal			
1	قَوْلًا سَدِيدًا <i>Qaulan sadīdan</i>	Perkataan yang benar dan tepat sasaran.	Berkomunikasi dengan orang lain dimana pesan atau informasi yang disampaikan bersifat benar, jujur, bermanfaat, dan tepat dalam arti sesuai/pas dari segi isi, fungsi, dan waktunya.
2	قَوْلًا بَلِيغًا <i>Qaulan balīghan</i>	Perkataan yang membekas dalam jiwa	Komunikasi berlangsung dalam konteks edukasi dan bimbingan. Pesan atau informasi disampaikan menggunakan perkataan yang persuasif dan efektif sehingga memberi bekas mendalam kedalam jiwa pendengarnya. Begitu juga, sikap ketika berkomunikasi mengesankan kesopanan dan penghargaan.
3	قَوْلًا مَعْرُوفًا <i>Qaulan ma'rūfan</i>	Perkataan yang sopan, indah dan enak dirasa.	Interaksi dan komunikasi yang baik, membangun, dan dapat membuat senang hati lawan bicara. Informasi atau pesan komunikasi disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sopan, jelas, enak didengar, dan mudah dipahami.
4	قَوْلًا كَرِيمًا <i>Qaulan karīman</i>	Perkataan yang mulia, santun, mengandung pemuliaan dan penghormatan	Berkomunikasi terutama dengan orang yang lebih tua atau mereka yang berjasa dalam hidup seseorang. Komunikasi berlangsung dengan menggunakan ucapan yang lembut, sopan, disertai dengan tata krama, penghormatan, dan tanpa ada unsur merendahkan.
5	قَوْلًا لَيِّنًا	Kata-kata yang	Berkomunikasi dengan menggunakan

	<i>Qaulan layyinan</i>	lemah lembut	perkataan yang lemah lembut dalam rangka menarik kesadaran lawan bicara atau merubah sikap dan pandangannya yang salah.
6	قَوْلًا مَّيْسُورًا <i>Qaulan maisûran</i>	Perkataan yang menyenangkan	Berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang halus, menyenangkan, dan mengandung harapan sehingga tidak timbul rasa kecewa dan benci pada lawan bicara.
Komunikasi Non-verbal			
1	'Abasa	Dia (Muhammad) bermuka masam	Dalam berkomunikasi, tampilan bahasa tubuh ataupun raut wajah sama pentingnya dengan ucapan/perkataan, dimana keduanya sama-sama berpengaruh baik positif ataupun negatif bagi proses komunikasi. Penggunaan bahasa tubuh ataupun raut wajah yang baik, secara psikologis membuat lawan bicara merasa dihargai, perkataannya diperhatikan, dan menstimulus dirinya untuk melanjutkan pembicaraan. Bahasa tubuh, seperti menghadapkan pandangan atau mengarahkan pandangan mata ke lawan bicara, dan raut wajah, seperti terseyum, bermuka ceria, merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang baik.
2	<i>Wa lâ tusha'ir khaddaka</i>	Janganlah kamu memalingkan muka	
	<i>Wa lâ tamsyi fî al-ardh marahû</i>	Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh	
3	<i>Ashâbi'ahum fî âdzânihim Wastaghshau tsiyâbahum</i>	Mereka memasukkan anak jari ke telinga Dan mereka menutupkan baju (ke muka)	
4	<i>Tabassama dhâhikâ</i>	Maka dia tersenyum dengan tertawa	Sebaliknya, tampilan bahasa tubuh ataupun raut wajah yang tidak semestinya, seperti bermuka masam, memalingkan wajah, menutup telinga dengan jari tangan, menutupkan sesuatu ke wajah/telinga merupakan cerminan komunikasi non-verbal yang harus dihindari. Semua ini mengakibatkan proses komunikasi yang dijalin mengalami gangguan, pesan/informasi yang disampaikan tidak tersampaikan

			dengan baik, dan membuat pengaruh yang diharapkan tidak akan terwujud.
--	--	--	--

Implementasi Etika Komunikasi Guru Terhadap Siswa

Komunikasi -baik verbal maupun non-verbal- mampu memberikan dampak -baik positif ataupun negatif- terhadap kognitif, emosi, serta psikis lawan bicara. Muatan komunikasi terkadang bisa menjadi sarana merangsang kemampuan berfikir dan menumbuhkan ide lawan bicara. Bisa juga menggugah emosi dan menyentuh hati lawan bicara sehingga mau mengikuti apa yang dikehendaki komunikator. Dan tak jarang juga mempengaruhi keadaan psikologis sehingga lawan bicara mau mengubah perilaku, sikap, dan *mindset* ke arah yang lebih baik.³⁸

Karenanya, guru sebagai komunikator harus memahami etika-etika yang diperlukan dalam berkomunikasi. Secara umum, etika komunikasi menuntut guru untuk berhati-hati dan pintar ketika berkomunikasi dengan siswa. Guru harus bisa memastikan isi pesan yang disampaikannya bernilai penting, bermanfaat, dan dapat dipahami siswa. Guru juga harus pintar membaca situasi dan kondisi emosi dan kejiwaan siswa, agar pesan yang disampaikannya berpengaruh terhadapnya. Begitu juga, guru hendaknya memperhatikan gaya komunikasi, penggunaan *diksi* kata, dan sikap non-verbalnya, agar siswa mau memperhatikan dan mengikuti apa yang disampaikan.

Secara kongkrit, etika-etika komunikasi yang harus dipedomani guru ketika berinteraksi dengan siswa di sekolah adalah sebagai berikut: **Pertama**, Dalam konteks pengajaran dan edukasi. Komunikasi yang dilakukan oleh guru bertujuan memberikan pendidikan agar siswa menguasai suatu pengetahuan dan memiliki ketrampilan tertentu. Maka komunikasi yang dibangun bersifat konstruktif dan edukatif, menumbuhkan suasana menyenangkan, membangkitkan motivasi belajar, dan pesan atau informasi yang disampaikan bersifat benar, bermanfaat, mudah dipahami, dan tepat dalam arti sesuai/pas dengan karakter dan kondisi siswa. Guru hendaknya menghindari penggunaan kalimat-kalimat yang bernada justifikasi, seperti "*begitu saja tidak bisa!*, *kenapa tidak dikerjakan!*, dan lainnya. Dari segi non-verbal, guru hendaknya menunjukkan antusiasme dan penghargaan kepada siswa, seperti menghadapkan badan atau mengarahkan pandangan mata ke siswa, terseyum, menyentuh tangan, dan bermuka ceria.

³⁸Rika Sarfika dkk, *Buku Ajar Keperawatan 2; Komunikasi Terapeutik Terapeutik dalam Keperawatan*, Padang: Andalas University Press, 2018, h. 2. Rafael Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001, h. 159.

Kedua, Dalam konteks mengarahkan dan membimbing siswa. Komunikasi yang dibangun guru bertujuan memberikan pengarahan dan bimbingan agar siswa memiliki sikap dan budi pekerti yang baik. Maka, muatan pesan atau informasi disampaikan menggunakan perkataan yang persuasif dan efektif sehingga memberi bekas mendalam ke dalam jiwa siswa. Juga dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut dan sopan dalam rangka menyentuh hati dan perasaan siswa. Hendaknya kalimat-kalimat yang digunakan bernada motivasi dan mengandung harapan sehingga menstimulus kesadaran siswa untuk melakukan sesuatu yang baik yang diarahkan guru atau mau merubah sikap dan pandangannya yang keliru. Dari segi sikap ketika berkomunikasi, hendaknya guru menampilkan sikap yang mengesankan kesopanan, penghargaan, dan tidak meremehkan siswa.

Ketiga, Dalam konteks hubungan sosial. Yaitu jalinan hubungan antar personal guru dan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Maka, komunikasi yang dibangun bersifat komunikatif, konstruktif, dan suasana yang menyenangkan. Informasi atau pesan komunikasi disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sopan, jelas, enak didengar, disertai dengan tata krama, kehangatan, penghormatan, dan tanpa ada unsur merendahkan/kesombongan. Dari segi sikap, guru hendaknya memperhatikan tampilan bahasa tubuh ataupun raut wajah karena secara psikologis akan membuat siswa merasa dihargai, perkataannya diperhatikan, dan menstimulus dirinya untuk melanjutkan pembicaraan. Tampilan bahasa tubuh ataupun raut wajah yang tidak semestinya, seperti bermuka masam, gaya berjalan yang angkuh, memalingkan wajah, menutup telinga dengan jari tangan, atau menutupkan sesuatu ke wajah/telinga merupakan cerminan komunikasi non-verbal yang harus dihindari. Semua ini mengakibatkan proses komunikasi yang dijalin mengalami gangguan, pesan/informasi yang disampaikan tidak tersampaikan dengan baik, dan menimbulkan respon dan kesan yang tidak baik dari siswa.

Kesimpulan

Sekolah merupakan wahana untuk mendidik, membimbing, dan menanamkan pengetahuan serta perilaku yang baik kepada siswa. Dalam prosesnya, komunikasi yang dilakukan guru memegang peranan penting bagi keberhasilan tujuan pengajaran dan pendidikan yang diharapkan. Dengan komunikasi yang beretika, guru akan mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa, menumbuh-kembangkan afektif dan budi pekerti yang baik, dan membangun harmonisasi kehidupan sosial bersama siswa di sekolah. Tuntutan etika komunikasi menghendaki guru menampilkan komunikasi verbal yang baik; menggunakan bahasa yang jelas, sopan, enak didengar, tidak merendahkan, dan tepat sasaran, serta bernada motivasi dan menyenangkan

bagi siswa. Secara non-verbal, guru dituntut menampilkan sikap dan raut wajah yang mengesankan kesopanan, kehangatan, penghargaan, dan tidak meremehkan siswa. Etika-etika komunikasi ini apabila dipedomani dan diimplementasikan dalam proses interaksi guru dan siswa di sekolah akan melahirkan suasana akademis yang edukatif, konstruktif, dan harmoni.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Âsyûr, Muḥammad ath-Thâhir ibn, *Tafsîr at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tunis: Dâr at-Tunisiyah, 1984.
- ad-Dimasyqî, Abî al-Fidâ' Ismâ'îl ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Kairo: Maktabah ats-Tsaqâfi, 2001 M.
- al-Istanbulî, Ismâîl Haqqî, *Tafsîr Rûh al-Bayân*, Beirût: Dâr lhyâ at-Turâts al-'Arabî, t.t.
- al-Marâghî, Muḥammad al-Musthafâ, *Tafsîr al-Marâghî*, terj. Bahrûn Abu Bakar dan Herry Noer Ali, Semarang: CV. Toha Putra, t.t.
- al-Qurtubî, Abû Abdillâh, *al-Jâmi' al-Ahkâm al-Qur'ân*, Beirût: Dâr al-'Ilmiyah, 1988.
- ar-Râzî, Muḥammad Fakhr ad-Dîn, *Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib*, t.tp: Dâr al-Fikr, 1981.
- ath-Thabarî, Abî Muḥammad ibn Jarîr, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000.
- az-Zamakhsyarî, Abû Qâsim Jârullâh, *Tafsîr al-Kasasyâf*, Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.tt.
- Badruzaman, Abad, "Etika Berkomunikasi Menurut al-Qur'an Kajian Tematik Term Qaul dalam al-Qur'an", *Jurnal Episteme*, Vol. 9, No. 1 2014.
- Bertens, K., *Etika*, edisi Revisi, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Fisher, B. Aubrey, *Teori-teori Komunikasi*, Penyunting: Jalaluddin Rakhmat, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2017.
- Hubeis, Musa, dkk, *Komunikasi Profesional: Perangkat Pengembangan Diri*, Bandung: IPB Press, 2012.
- IMZI, A. Husnul Hakim, "Prinsip-prinsip Komunikasi dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik," *Jurnal al-Burhan*, No. 8 2008.
- Irfany, Ahmad Irwan, *Pola Interaksi Guru dan Murid dalam al-Quran; Surat Luqman*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Maran, Rafael Raga, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Muis, Andi Abdul, *Komunikasi Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2001.
- Pieter, Herri Zan, *Dasar-dasar Komunikasi Bagi Perawat*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Quthub, Sayid, *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân*, Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001 M.

Ridhâ, Muḥammad Rasyîd, *Tafsîr al-Qur'ân al-Ḥakîm (Tafsîr al-Manâr)*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1426 H/2005 M.

Sarfika, Rika, dkk, *Buku Ajar Keperawatan 2; Komunikasi Terapeutik Terapeutik dalam Keperawatan*, Padang: Andalas University Press, 2018.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah Pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Suseno, Frans Magnis, *Etika Dasar Masalah-Masalah pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius: 1987.